

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**



#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis tingkat kesehatan Bank Umum Syariah di Indonesia pada tahun 2005-2010 dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek permodalan dikategorikan dalam kelompok **SEHAT** dengan nilai rasio CAR sebesar 37,49%.
2. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek kualitas aktiva dikategorikan dalam kelompok **SEHAT** dengan nilai rasio KAP sebesar 1,96%.
3. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek Manajemen dikategorikan dalam kelompok **SEHAT** dengan nilai rasio NPM sebesar 2,13%.
4. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas dikategorikan dalam kelompok **TIDAK SEHAT** dengan nilai rasio ROA sebesar 0,69% dan rasio BOPO sebesar 101,25%.
5. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek likuiditas dikategorikan dalam kelompok **SEHAT** dengan nilai rasio FDR sebesar 82,97%.

## 5.2 Saran

Dengan adanya berbagai kekurangan dan keterbatasan yang penulis alami selama jalannya penelitian, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek permodalan dikategorikan dalam kelompok sehat, meskipun begitu Bank Umum Syariah di Indonesia tidak boleh menganggap itu sudah cukup. Sebaliknya Bank Umum Syariah di Indonesia harus mempersiapkan diri secara lebih matang untuk lebih meningkatkan modalnya. Sehingga dengan meningkatnya modal sendiri maka kesehatan bank yang terkait dengan rasio permodalan (CAR) semakin meningkat, karena dengan modal yang besar, manajemen bank sangat leluasa dalam menempatkan dananya kedalam aktivitas investasi yang menguntungkan
2. Kualitas aktiva bertujuan untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank sekaligus untuk mengetahui nilai real dari asset tersebut sehingga dapat mencegah terjadinya kemerosotan kualitas dan nilai asset. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek kualitas aktiva dikategorikan dalam kelompok sehat. Karena fungsi bank sangat krusial bagi perekonomian suatu Negara keberadaan aset bank dirasa sangat penting untuk dijaga guna meningkatkan efisiensi penggunaan bank dan efisiensi intermediasi serta untuk mencegah terjadinya *bank runs and panics*.
3. Kualitas manajemen dapat dinilai dari kualitas manusianya dalam bekerja. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek

Manajemen dikategorikan dalam kelompok sehat. Bank tidak boleh puas hanya dengan hasil yang telah diperoleh. Lembaga harus siap membekali diri dengan keilmuan dan keterampilan serta perilaku tertentu dalam mengoperasionalkan sistem dan prinsip syariah ini. Disisi lain, lembaga juga harus membuka diri untuk menerima sumber daya manusia dari luar yang mengerti tentang hukum dan mekanisme operasional prinsip syariah. Sehingga bisa lebih meningkatkan kesehatan bank dari aspek manajemen.

4. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek rentabilitas yang diukur dengan rasio ROA dan BOPO dikategorikan dalam kelompok tidak sehat. Hal ini tentu sangat tidak baik, mengingat fungsi bank sebagai lembaga intermediasi yang membutuhkan kepercayaan dari masyarakat. Maka dari itu Bank Umum Syariah Indonesia harus lebih memperhatikan hal ini. Pertumbuhan aset yang baik harus diimbangi dengan peningkatan laba usaha, karena pertumbuhan yang tidak diimbangi dengan peningkatan laba usaha akan menurunkan tingkat rasio ROA yang berarti profitabilitas menurun. Dan Bank Umum Syariah Indonesia juga harus meningkatkan Efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya sehingga bisa diperoleh rasio BOPO yang lebih kecil.
5. Likuiditas menunjukkan persediaan uang tunai dan aset lain yang mudah dijadikan uang tunai. Tingkat kesehatan Bank Umum Syariah Indonesia dilihat dari aspek likuiditas dikategorikan dalam kelompok sehat. Dalam hal ini Bank Umum Syariah Indonesia dianggap likuid yang mempunyai

cukup uang tunai atau asset lain untuk memenuhi kewajiban pembayaran dan komitmen keuangan lain pada saat yang tepat. Diperlukan untuk menjaga agar bank tetap likuid dengan cara mengisi cadangan penyangga untuk sebagian penarikan yang tidak diperkirakan sebelumnya dan tidak dapat dipenuhi dengan penerimaan yang baru.